



**PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG QALBUN SALIM
MENURUT AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh:

RAHMADANI SIREGAR

17 10 5000 16

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021



**PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG *QALBUN SALIM*
MENURUT AHMAD MUSTHAFA AL- MARAGHI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh:

RAHMADANI SIREGAR

17 10 5000 16

Pembimbing I

Hasiat, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

Pembimbing II

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIKINDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Website: <http://fasih.iain-padangsidimpuan.ac.id> email: fasih.@iain-padangsidimpuan.ac.id

Hal : Skripsi
A.n. **Rahmadani Siregar**

Padangsidimpuan 03 Desember 2021
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu
Hukum
IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **Rahmadani Siregar** berjudul "**Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Qalbun Salim* Menurut **Ahmad Musthafa Al-Maraghi****". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, semoga dapat memaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Hasiah, M. Ag

NIP. 19780323 200801 2 016

PEMBIMBING II

Desri Ari Enghariano, M.A

NIP. 19881222 201903 1 007

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmadani Siregar
NIM : 1710500016
Fakultas/ Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Qalbun Salim* Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, 03 Desember 2021



Rahmadani Siregar

NIM. 1710500016

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmadani Siregar
Nim : 1710500016
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Qalbun Salim* Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi**". Dengan Hak Bebas Royaltitas Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/ memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan

Pada tanggal 03 Desember 2021

Yang Menyatakan,




Rahmadani Siregar
NIM. 1710500016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Rahmadani Siregar
NIM : 1710500016
Judul Skripsi : Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Qalbun Salim* Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Ketua

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.
NIP. 19731128 200112 1 001

Sekretaris

Hasiyah, M.Ag.
NIP. 19780323 200801 2 016

Anggota:

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.
NIP. 19731128 200112 1 001

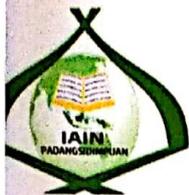
Hasiyah, M.Ag.
NIP. 19780323 200801 2 016

Sawaluddin Siregar, M.A.
NIDN. 2012018301

Desri Ari Enghariano, M.A.
NIP. 19881222 201903 1 007

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah,

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Senin, 27 Desember 2021
Pukul : 14.00 WIB s/d 16.30 WIB
Hasil/Nilai : A/84,5
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,65
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733

Telepon (0634) 22080, Faximile (0634) 24022

Website: <http://fasih.iain-padangsidempuan.ac.id> E-mail: fasih.iain-padangsidempuan.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 169 /In.14/D/PP.00.9/02/2022

Judul Skripsi : Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Qalbm Salim* Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi
ditulis Oleh : Rahmadani Siregar
NIM : 1710500016

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Padangsidempuan, 7 Februari 2022



Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.
NIP. 19731128 200112 1001

ABSTRAK

Nama : Rahmadani Siregar
Nim : 1710500016
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Qalbun Salim* Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang terkadang ada kata di dalamnya, yang menyimpan banyak makna seperti kata *Qalbun Salim*. Kata *Qalbun Salim* yang tersirat dalam al-Qur'an oleh mufassir yang memiliki banyak makna salah satunya adalah hati yang bersih dan hati yang selamat. Salah satu mufassir tersebut adalah Ahmad Musthafa al-Maraghi mengutarakan bahwasanya *Qalbun Salim* adalah hati yang bersih.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Qalbun Salim* Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Tujuannya untuk mengetahui Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Qalbun Salim* Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

Adapun penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *library reasearch*, yang mengumpulkan sumber data berupa bahan-bahan pustaka yang bersifat primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu *Tafsir Al-Maraghi* dan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Penafsiran ayat-ayat tentang *Qalbun Salim* dengan jalan mengumpulkan data seluruh ayat yang berkaitan dengan topik *qalbun salim*.

Dari penjelasan sebelumnya penulis berkesimpulan bahwa Ahmad Musthafa Al-Maraghi mengutarakan kata *Qalbun Salim* dalam al-Qur'an yaitu *qalbun salim* adalah hati yang bersih dari perbuatan syirik dan mengosongkan hatinya dari perbuatan-perbuatan yang mengotori hatinya yang berupa kepercayaan-kepercayaan palsu dan sifat-sifat yang buruk. Kemudian hatinya menjadi bersih dan selamat dari dosa dan maksiat dan menjauhkan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Karena sesungguhnya pada hari kiamat seseorang tidak bisa dilindungi dari azab Allah SWT dengan harta, sekalipun dia menebusnya dengan emas sepenuh bumi dan anak laki-laki yang ia miliki.

Kata kunci : Penafsiran, *Qalbun Salim*, *Tafsir Al-Maraghi*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Untaian tahmid dan tasyakur ke hadirat Allah SWT. yang telah memberikan ilmu serta kesempatan kepada penulis. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW, sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Yang mana syafaatnyalah yang kita harapkan di yaumul akhir nanti.

Skripsi yang berjudul **“PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG QALBUN SALIM MENURUT AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI”** dapat diselesaikan, meskipun masih sangat jauh dari kata sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasan dan dangkalnya pengetahuan serta kemampuan penulis.

Namun berkat doa, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidempuan. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Bapak Dr. Anhar, M.A, selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Dr. H. Fatahuddin Siregar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum. Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Ibu Dra. Asnah, M.A, selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Hasiah, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.
4. Ibu Hasiah, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Hasiah, M.Ag, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat kepada penulis mulai semester I sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak/ Ibu Dosen serta Civitas Akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan bantuan selama mengikuti perkuliahan.
7. Bapak Yusril Fahmi, M.A, selaku Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
8. Ungkapan terimakasih yang Istimewa kepada (Ayahanda Haris Muda Siregar dan Ibunda Nurhawani Simamora) yang telah mengasuh, mendidik, dan selalu berdo'a yang tiada hentinya, yang paling berjasa dalam hidup penulis yang telah banyak berkorban serta memberi dukungan moral dan material,

serta berjuang tanpa mengenal namanya lelah dan putus asa demi kesuksesan anak-anaknya, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya kepada kedua orang tua tercinta dan diberi balasan atas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.

9. Saudara tercinta Ali Anwar Siregar, S.Sos, Zamila Fitriani Siregar, S.Pd, Mawaddah Siregar, Sakinah Rodiah Siregar dan Risperdian Harahap selaku kakak ipar penulis. Semoga dalam lindungan Allah SWT. Serta seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan bantuan moral dan material kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman seperjuangan Asrin Hidayat Harahap, S.Ag dan Tia Subu Simamora, S.Ag yang selalu memberikan motivasi, dukungan, semangat dan bantuan do'a kepada peneliti agar tidak putus asa dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017 yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir pada jenjang sarjana di IAIN Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan, 2021

Penulis

RAHMADANI SIREGAR

NIM. 1710500016

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus, berikut ini daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	S (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

— /	fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I
— ُ	ḍommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
و.....	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. *Maddah* adalah vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....ا.....ى	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
.....ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
.....و	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- a. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dommah*, transliterasinya adalah /t/.
- b. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid* .Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ﻻ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

6. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

7. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

8. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II PERSPEKTIF UMUM TENTANG <i>QALBU</i>.....	14
A. <i>Qalbu</i> (Hati) Menurut Para Tokoh	14
B. Pengertian <i>Qalbun Salim</i>	15
C. Pembagian <i>Qalbun</i> (Hati).....	19
1. <i>Qalbun Salim</i> (Hati yang Bersih)	19
2. <i>Qalbun Maridh</i> (Hati yang Sakit)	31
3. <i>Qalbun Mayyit</i> (Hati yang Mati).....	33
BAB III RIWAYAT HIDUP AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI.....	35
A. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi.....	35
1. Pendidikan	35
2. Karya-Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi	36
3. Kondisi Sosial dan Politik	36
4. Ide Pemikiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi.....	42

B. Deskripsi <i>Tafsir Al-Maraghi</i>	44
1. Penulisan <i>Tafsir Al-Maraghi</i>	44
2. Metode dan Corak <i>Tafsir Al-Maraghi</i>	45
3. Kelebihan dan Kekurangan <i>Tafsir Al-Maraghi</i>	47
BAB IV PANDANGAN AYAT-AYAT TENTANG <i>QALBUN SALIM</i>	
MENURUT AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI	49
A. Penafsiran Ayat-Ayat tentang <i>Qalbun Salim</i> menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi	49
B. Kriteria-Kriteria <i>Qalbun Salim</i> menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi	59
C. Analisis.....	59
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum manusia memiliki tiga potensi penting, yaitu: Pertama adalah potensi fisik. Jika potensi ini mampu dikelola dengan baik, maka manusia akan menjadi manusia yang kuat. Bahkan dalam agama Islam, manusia sangat dianjurkan mempunyai fisik yang kuat. Seorang mukmin yang kuat itu, sebagaimana yang disinyalir dalam salah satu hadis nabi adalah lebih baik dan lebih disukai oleh Allah SWT dari pada mukmin yang lemah.

Kedua adalah potensi akal. Allah SWT telah menganugerahkan akal kepada manusia dan akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya. Berkat akal manusia mampu memikirkan ayat-ayat Allah SWT pada alam semesta ini, sehingga manusia dapat mengelola serta mengolahnya menjadi sesuatu yang berfaedah atau bermanfaat bagi kehidupan.¹

Harus diakui bahwa potensi akal bukanlah suatu potensi yang dapat menentukan mulia atau tidaknya seseorang. Karena, realitanya begitu banyak orang pintar, cerdas dan orang berilmu. Tapi masih saja Indonesia termasuk negara yang terpuruk secara moral. Di kalangan masyarakat masih banyak ditemukan kasus-kasus dekadensi moral, seperti pemerasan, perjudian, perzinahan, pembunuhan, mabuk-mabukan, tawuran, adu domba, korupsi,

¹Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 26.

dan masih banyak lagi kasus-kasus dekadensi moral yang terjadi di kalangan masyarakat.

Di Indonesia, puluhan ribu sarjana yang dihasilkan kampus-kampus ternama setiap tahunnya. Akan tetapi, para koruptor masih saja merajalela dengan perbuatan yang merugikan banyak orang dan menguntungkan dirinya sendiri. Semakin pintar seseorang, maka semakin pintar pula dia melakukan tindakan korupsi. Sangat kecil kemungkinan bahwa korupsi itu dilakukan oleh orang-orang bodoh. Bagaimana mungkin mereka dapat melakukannya sedangkan uang negara yang dikuras itu jumlahnya tidak sedikit. Nominalnya bukan hanya dalam bilangan jutaan atau miliaran, melainkan triliyunan rupiah. Jika yang korupsi itu orang bodoh, maka dia tidak akan kuat berfikir jauh-jauh seperti itu. Artinya memiliki akal yang cerdas tidak identik dengan kemuliaan. Oleh karena itu, badan yang kuat tidak selalu menggambarkan kemuliaan, akal pikiran yang cerdas juga tidak selalu membuat orang menjadi mulia. Oleh karena itu, harus ada potensi lain yang bisa mengantarkan manusia menjadi pribadi yang baik dan bermoral. Dalam bahasa agama dikenal dengan manusia yang berakhlakul karimah.

Potensi lain yang diperlukan tersebut adalah potensi ketiga, yaitu potensi hati yang bersih. Dalam bahasa al-Qur'an, hati yang bersih familiar dengan istilah *qalibun salim*. Hati yang bersih inilah yang dapat melengkapi badan yang kuat dan otak cerdas menjadi insan mulia. Dengan hati yang bersih, orang yang ada kekurangan secara fisik dan orang yang akalnya tidak

begitu cerdas bisa menjadi orang yang berakhlak mulia dan menjadi insan yang mulia dihadapan Allah SWT.²

Qalibun salim akan membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan di dunia akan diraih seseorang karena ia memiliki *qalibun salim*. Setiap orang yang telah memiliki *qalibun salim*, maka ia akan mencapai kebahagiaan hidup, ketentraman bathin dan kedamaian jiwa.

Kedudukan *qalbu* (hati), apalagi *qalibun salim* dalam diri manusia memang sangat penting. *Qalbu* (hati) merupakan komandan jiwa, pengendali akal pikiran, penentu baik dan buruknya suatu perbuatan.³ Dalam hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim disebutkan:⁴

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْحَالَ بَيْنَ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُسْتَهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري ومسلم)

“Dari Abu Abdullah Nu'man bin Basyir radhiallahuanhu dia berkata, Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya yang halal telah nyata

²Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu*, h. 28

³Joko Suharto Bin Matsnawi, *Menuju Ketenamgan Jiwa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 192.

⁴Imam al-Hafizh Syaikhul Islam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi ad-Damasyqi asy-Syafi'I, *Matan Hadis Arba'in* (Beurut: Pustaka Ibnu Umar, 1998),h. 17.

(jelas) dan yang haram telah nyata. Dan di antara keduanya ada perkara yang tidak jelas, yang tidak diketahui kebanyakan orang, maka barangsiapa menjaga dirinya dari melakukan perkara yang meragukan, maka selamatlah agama dan harga dirinya, tetapi siapa yang terjatuh dalam perkara syubhat, maka dia terjatuh kepada keharaman. Tak ubahnya seperti gembala yang menggembala di tepi pekarangan, dikhawatirkan ternaknya akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah, setiap raja itu memiliki larangan, dan larangan Allah adalah sesuatu yang diharamkannya. Ketahuilah, bahwa dalam setiap tubuh manusia terdapat segumpal daging, jika segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh badannya, namun jika segumpal daging tersebut rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, gumpalan darah itu adalah hati." .(H.R Bukhari dan Muslim).

Jadi, *qalbu* adalah aspek terpenting yang terdapat dalam jiwa manusia yang senantiasa menilai benar dan salahnya perasaan dan perbuatan.⁵Kata *qalbu* atau *qulub* (hati) diulang 133 kali dalam al-Qur'an. *Qalbu* yaitu hati atau jiwa berupa segumpal daging sanubari yang terletak didada sebelah kiri, ia adalah daging yang istimewa.⁶ Kata kerja dari *qalbu* maknanya adalah membalikkan, mengubah, mentransformasikan dan memindahkan. Menurut Ibn 'Arabi *qalbu* (hati) manusia mengandung pengetahuan Tuhan (*al-'ilm billah*). Ibn 'Arabi juga mengumpamakan *qalbu* sebagai Ka'bah atau sebagai "rumah kemuliaan di dalam diri orang-orang yang beriman".⁷

Al-Qur'an memberikan beberapa sifat kepada *qalbu*, sehingga membentuk macam-macam *qalbu* (hati). Sifat-sifat yang diberikan oleh al-Qur'an pada *qalbu* manusia yaitu: *Qalbun Salim* (hati yang bersih), *al-Qulub al-Gulf* (hati yang terkunci mati), *al-Qulub al-Qasiyah* (hati yang keras atau

⁵ Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1993), h. 125

⁶Haidar Putra Daulay, *Qalbun Salim Jalan Menuju Pencerahan Rohani*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 59.

⁷Abdul Hadi, *Tasawuf yang Tertindas*, (Jakarta: Paraminda, 2001), h. 279.

kaku), *al-Qulub al-Lahiyah* (hati yang lalai), *al-Qulub al-Munkirah* (hati yang ingkar), *al-Qulub al-Mu'allafah* (hati yang dilunakkan atau dirayu).⁸

Dalam hal ini yang menjadi *concern* penelitian penulis adalah tentang salah satu macam-macam *qalbu* (hati) tersebut, yaitu *qalibun salim*. Karena, *qalibun salim* inilah potensi manusia yang sangat penting. Urgensi *qalibun salim* bagi manusia tidak hanya di dunia, tapi juga di akhirat kelak. Oleh karena itu, manusia harus berusaha menggapai *qalibun salim* tersebut dan menjaganya. Sebagaimana terlihat dalam Q.S asy-Syu'ara [26]: 87-89:⁹

وَلَا تَحْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا
 مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

“Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”.¹⁰

Dalam *Tafsir al-Maraghi* dijelaskan terkait surat asy-Syu'ara: 87-89 di atas bahwa di akhirat nanti seseorang tidak bisa dilindungi oleh apapun dari azab Allah SWT; baik oleh harta melalui tebusan dengan emas sepenuh bumi dan tidak juga dengan anak laki-laki yang dimiliki. Akan tetapi, sesuatu yang dapat menyelamatkan mereka adalah hati yang bersih. Menjernihkan hati semata-mata untuk Tuhan-Nya.¹¹ Jadi, *qalibun salim* merupakan lembaran

⁸ Kementerian Agama RI, *Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), h. 21.

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Jaya Sakti Surabaya, 2009), h. 371.

¹⁰Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 19*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1984), h. 140.

¹¹Anwar Rasyidi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1989), h. 111. Lhat juga M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 272-273.

cahaya penghubung, tanda awal perjalanan yang benar dan bukti akhir dari perjalanan menuju Allah SWT.

Beruntunglah orang-orang yang membersihkan hatinya sehingga Allah SWT memberinya taufiq dalam kehidupannya. Orang yang beruntung adalah orang yang diberikan petunjuk oleh Allah SWT.¹² Sebagai manusia yang berakal, tentu akan berusaha memiliki hati yang bersih dan menjaganya selalu agar tetap bersih. Dengan begitu semua sikap dan perilakunya akan selalu dikomandoi oleh hati yang bersih tersebut, sehingga bisa mengantarkannya kepada derajat insan yang mulia dan berakhlakul karimah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menganggap bahwa kajian tentang *qalibun salim* (hati yang bersih) masih sangat relevan dilakukan. Penulis akan menelitinya menurut perspektif Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam karyanya *Tafsir al-Maraghi*. Karena, masalah dekadensi moral yang menimpa masyarakat modern sebagai imbas dari hati yang kotor merupakan masalah sosial yang butuh penanganan serius dan al-Maraghi adalah seorang *mufassir kontemporer*¹³ yang sangat peduli dengan masalah sosial kemasyarakatan. Kehidupan al-Maraghi sangat sarat dengan problematika sosial dari berbagai aspek kehidupan pemikirannya, termasuk yang dituangkan di dalam tafsirnya, sehingga kitab tafsirnya bercorak *al-adab al-*

¹² Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 65.

¹³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), h. 31.

ijtimâ`iy (sastra & sosial kemasyarakatan).¹⁴ Penelitian ini penulis beri judul **“Penafsiran Ayat-ayat Tentang *Qalibun Salim* Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi”**

B. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan terhadap pembaca dalam memahami judul ini, ada beberapa batasan istilah dalam judul penelitian ini, antara lain:

1. Penafsiran berasal dari kata *al- Fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap. Penafsiran juga berarti upaya untuk menjelaskan atau menerangkan makna yang abstrak atau arti yang kurang jelas.¹⁵
2. Ayat-ayat menurut bahasa adalah tanda atau bukti. Adapun menurut istilah adalah bukti atau keterangan yang menakjubkan tentang keagungan dan kebenaran ajaran Allah SWT bagi mereka yang dapat mempergunakan akal pikirannya dengan sehat.¹⁶ Ayat-ayat al-Qur’an (wahyu) yang tersusun dari kalimat-kalimat yang sempurna walaupun secara implisit (*taqdiri*), berawal dan berakhir serta menyatu dalam surat yang dimulai dan surah al-Fatihah sampai surah al-Naas.
3. *Qalibun salim* yaitu *qalibun* artinya hati, sedangkan *salim* artinya bersih, selamat atau sejahtera.¹⁷

Qalibun salim adalah hati yang bersih dan selamat, selamat dari perkara yang syubhat dan syahwat. Yaitu berupa keinginan untuk menentang

¹⁴Desri Ari Enghariano, “*Tafsir Ayat-ayat Hukum tentang Pernikahan Beda Agama oleh Rasyid Ridha dan al-Maraghi; (Studi Komparatif)*”, Tesis (Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2015), h. 109.

¹⁵Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 282

¹⁶Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 39.

¹⁷Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, h. 232.

syariat dan melahirkan kesesatan. Sedangkan *syubhat* adalah keraguan dalam syariat yang melahirkan maksiat.

4. Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'in al-Maraghi. Beliau dilahirkan di Kota Maragah, yaitu sebuah kota yang terletak di tepian Sungai Nil kira-kira 70 km ke arah selatan kota Kairo, Mesir. Pada tahun 1300 H/1883 M. Beliau lebih di kenal dengan sebutan al-Maraghi yang dinisbatkan pada kota kelahirannya yaitu di kota Maragah.¹⁸ Dia adalah seorang *mufassir kontemporer* di bidang tafsir dan merupakan pengarang dari kitab *Tafsir al-Maraghi*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Qalibun Salim* Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Qalibun Salim* Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

E. Kegunaan Penelitian

1. Menambah wawasan baru dan khazanah keilmuan dalam pengembangan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
2. Bahan perbandingan kepada peneliti berikutnya yang memiliki keinginan untuk membahas topik permasalahan yang sama.

¹⁸Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 1*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1984), h. 2.

3. Memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan dalam suatu pengetahuan tertentu, sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk mengamati atau mencari. Sehingga pemahaman yang baru yang lebih kompleks, lebih detail dan lebih komprehensif dari suatu yang diteliti.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Library Research*, yaitu usaha untuk memperoleh data di dalam perpustakaan. Maksudnya adalah meneliti buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dan berkaitan dengan permasalahan.

Metode ini digunakan untuk mencari data yang bersangkutan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli (baik dalam bentuk penelitian atau karya tulis) untuk mendukung dalam penulisan sebagai landasan teori ilmiah. Metode ini, penulis gunakan dengan jalan membaca, menelaah buku-buku dan atikel-artikel yang berkaitan dengan tema penelitian.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan penulis yaitu sumber bahan primer dan sumber bahan sekunder.

- a. Sumber data primer, yaitu data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu kitab *Tafsir al-Maraghi*.
- b. Sumber data sekunder, yaitu pelengkap data yang dibutuhkan dalam penelitian sebagai data pendukung dalam menguji kevaliditasan data primer tersebut yang diperoleh dari buku, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan judul seperti *qalbun salim*.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data adalah cara yang dipergunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Penggunaan tehnik dan pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.¹⁹ Adapun pengumpulan datanya adalah pengumpulan data primer dan data sekunder, yakni kitab tafsir, artikel, dan jurnal yang berhubungan dengan *qalbun salim*.

4. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dipergunakan kualitatif. Setelah data sudah terkumpul maka dilaksanakan pengolahan data dengan tehnik sebagai berikut:

- a. *Ending* data adalah menyusun redaksi dan menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis.

¹⁹Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Pustaka Arif, 2012), h. 4.

- b. Reduksi data adalah memeriksa kelengkapan data untuk mencari yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
- c. Deskripsi data adalah menguraikan data secara sistematis, secara induktif dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
- d. Penarik kesimpulan adalah merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara detail.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh penulis terhadap hasil-hasil pustaka yang di dalamnya penulis tidak menemukan judul yang sama dengan karya penulis. Akan tetapi, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema, seperti penelitian.

Khoirul Masduki,²⁰ judul skripsi "Makna Qalbun Salim dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili terhadap surat Al-Syu'ara ayat 89)". Dalam skripsinya menjelaskan tentang qalbun salim adalah hati yang telah bebas dari keadaan selain Allah swt di dalamnya seperti syirik dengan berbagai bentuknya dengan menggunakan metode tahlili. Dan jenis penelitian yang ia gunakan adalah *Library Research* dengan pendekatan Kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini, *Qalbun Salim* menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah hati yang bersih. Dan jenis penelitian yang dilakukan adalah *Library Research*.

²⁰Khoirul Masduki, *Makna Qalbun Salim (kajian tafsir tahlili terhadap surah al-Syuara ayat 89)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010

Ira Irawati,²¹ Judul skripsi *Penafsiran Qalbun Salim Menurut Abdul Qadir Jailani dalam Tafsir Jailani*. Dalam skripsinya menjelaskan tentang bagaimana penafsiran *qalbun* menurut Abdul Qadir Jailani dalam *Tafsir Jailani*. Penulis menjelaskan bahwa Abdul Qadir Jailani dalam tafsirnya mengatakan bahwa Nabi Ibrahim AS datang kepada Tuhannya dengan hati yang selamat yaitu selamat dari semua penyimpangan yang bathil dan pikiran-pikiran yang rusak. Dan jenis penelitian yang digunakan adalah *Library Research* dengan pendekatan *kualitatif*. Sedangkan dalam penelitian ini, *Qalbun Salim* menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah hati yang bersih. Dan jenis penelitian yang dilakukan adalah *Library Research*.

Dewi Asiri,²² Judul Skripsi *Qalbun Salim dalam al-Qur'an (studi komparatif antara tafsir al-Misbah dan tafsir fi Zhilal Al-Qur'an)*. Dalam Skripsinya menjelaskan bahwa *Qalbun salim* adalah hati yang selamat, apabila hati berfungsi sebagai akal pikiran, manusia disini dapat mempertahankan hidupnya sesuai tugasnya sebagai khalifah di bumi. Dan juga berisi tentang pemaparan tentang hakikat *Qalbun Salim* yang disajikan dengan uraian perbandingan dari dua kitab tafsir yang termasuk di dalamnya tafsir modern yaitu *Tafsir al-misbah dan Tafsir fi Zhilal al-Qur'an* dengan menggunakan metode komparatif. Dan jenis penelitian yang ia gunakan adalah *Library Research* dengan pendekatan *kualitatif*. Sedangkan dalam penelitian

²¹Ira Irawati, *Penafsiran Qalbun Salim Menurut Abdul Qadir Jailani dalam Tafsir Jailani*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

²²Dewi Asiri, *Qalbun Salim dalam al-Qur'an(studi komparatif antara tafsir al-Misbah dan tafsir fi Zhilal Al-Qur'an)*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010

ini, *Qalbun Salim* menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah hati yang bersih. Dan jenis penelitian yang dilakukan adalah *Library Research*.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima BAB masing-masing BAB saling berkaitan antara satu bab dengan bab yang lainnya.

BAB I Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan dan Sistematika Pembahasan.

BAB II *Qalbun Salim*, yang terdiri dari *Qalbun* Menurut Para Tokoh, Pengertian *Qalbun Salim*, Pembagian *Qalbun* (Hati), Ciri-ciri orang yang memiliki *Qalbun Salim*.

BAB III Ahmad Musthafa al-Maraghi, terdiri dari Biografi Ahmad Musthafa al-Maraghi, Pendidikan, Karya-karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Kondisi Sosial dan Politik, Ide Pemikiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Deskripsi *Tafsir al-Maraghi* yang terdiri dari: Penulisan *Tafsir Al-Maraghi*, Metode dan Corak *Tafsir al-Maraghi* dan Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir al-Maraghi*.

BAB IV Pandangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi meliputi: Penafsiran Ayat-Ayat tentang *Qalbun Salim* menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Analisis

BAB V Penutup, bab terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

BAB II

PERSPEKTIF UMUM SEPUTAR *QALBU*

A. *Qalbu* (Hati) Menurut para Tokoh

Syaikh Ahmad bin Syaikh Hijazi al-Fasyani mengatakan bahwa *qalbu* (hati) adalah anggota bathin dalam jasad. Ia adalah pusat gerakan-gerakan badan dan kehendak jiwa. Hati bagaikan raja, sedangkan jasad dan seluruh anggota tubuh lainnya adalah rakyat.

Sedangkan Syaikh Ibn Athaillah mengatakan bahwa *qalbu* (hati) adalah segala yang tersimpan di dalam keghaiban nurani (hati), tampak pada kesaksian terhadap anggota-anggota badan lahir.

Sedangkan menurut al-Ghazali bahwa *qalbu* (hati) adalah raja yang harus ditaati dan presiden yang harus diikuti, seluruh anggota tubuh taat kepadanya.²³ Kualitas hati, bersih atau kotor, terang atau gelap sangat bergantung dan ditentukan oleh perilaku manusia itu sendiri. Jika ia cinta agama dan suka berbuat kebaikan maka hatinya akan bersih dan terang. Begitu juga dengan sebaliknya, apabila ia suka berbuat dosa dan keburukan, maka hatinya akan gelap dan buram. Dosa-dosa itupun diibaratkan dengan kumpulan asap yang menghitam dan menutupi hati. Semakin sering ia berbuat dosa, maka semakin banyak pula noda hitam hingga pada akhirnya noda tersebut menutupi seluruh hatinya. Dengan demikian keadaan hatinya akan menjadi gelap dan hitam pekat.²⁴

²³Murtadha Muthahhari, *Jejak-jejak Ruhani*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 95

²⁴Ilyas Ismail, *True Islam Moral, Intelektual, Spritual*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 396.

B. Pengertian *Qalbun Salim*

Qalbun dalam bahasa Indonesia yang artinya hati. Kemudian hati menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yang mempunyai arti yaitu organ tubuh yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, kegunaannya untuk mengambil sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu.²⁵

Qalbu menurut kamus al-Qur'an yaitu *qalbu* secara bahasa yaitu bolak-balik dan ini menjadi suatu karakteristik dari *qalbu* itu sendiri yaitu sifat tidak konsisiten, bolak-balik sehingga pengertian *qalbu* itu juga merujuk kepada karakter tersebut.²⁶Kata yang populer tentang *qalbu* adalah *summiyat al-qalba qalban litaqallubihi* yang mempunyai arti yaitu hati karena sifatnya yang tidak konsisten.

Qalbun salim adalah hati yang bersih dan selamat dari perbuatan syirik dan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah swt. Kata *salim* berasal dari kata *salima-yaslimu-salam*, artinya bersih, selamat, sentosa atau sejahtera. Secara etimologis kata *salim* masih serumpun dengan kata Islam. Sedangkan kata *al-Salam* adalah salah satu nama Allah SWT yang indah (*Asma' al-Husna*).²⁷

Qalbun salim juga dapat dikatakan dengan hati yang bersih yakni hati yang sehat dan selamat di dunia terhindar dari segala macam penyakit hati seperti, sifat dengki, angkuh, sombong, tamak, dan cinta dunia berlebihan.

²⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 321

²⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 232.

²⁷Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1993), h. 125

Akan tetapi seharusnya hati itu diisi dengan nilai-nilai terpuji seperti, tawadlu', qonaah, pemurah, kasih sayang, pemaaf dan lain-lainnya. di akhirat Allah SWT akan menempatkan orang-orang yang memiliki *qalbun salim* pada tempat terhormat dan terpuji.²⁸

Qalbulah yang menjadi ukuran mulia atau tidaknya seseorang di mata Allah SWT, Allah tidak melihat kepada kehebatan, kesempurnaan dan kecantikan jasmani seseorang. Akan tetapi Allah SWT hanya melihat kehebatan dan kecantikan qalbu seseorang. *Qalbu* yang sehat dan cantik inilah yang disebut dengan *qalbun salim*.

Qalbu adalah salah satu potensi batin manusia, yang sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, seperti yang digambarkan dalam hadis Rasulullah SAW:²⁹

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ حِمَى آلاَ وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري ومسلم)

²⁸Haidar Putra Daulay, *Pelita Hati*, (Medan: Manhaji, 2015), h. 11

²⁹Imam al-Hafizh Syaikhul Islam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi ad-Damasyqi asy-Syafi'i, *Matan Hadis Arba'in*, hlm. 17.

“Dari Abu Abdullah Nu'man bin Basyir radhiallahuanhu dia berkata, Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya yang halal telah nyata (jelas) dan yang haram telah nyata. Dan di antara keduanya ada perkara yang tidak jelas, yang tidak diketahui kebanyakan orang, maka barangsiapa menjaga dirinya dari melakukan perkara yang meragukan, maka selamatlah agama dan harga dirinya, tetapi siapa yang terjatuh dalam perkara syubhat, maka dia terjatuh kepada keharaman. Tak ubahnya seperti gembala yang menggembala di tepi pekarangan, dikhawatirkan ternaknya akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah, setiap raja itu memiliki larangan, dan larangan Allah adalah sesuatu yang diharamkannya. Ketahuilah, bahwa dalam setiap tubuh manusia terdapat segumpal daging, jika segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh badannya, namun jika segumpal daging tersebut rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, gumpalan darah itu adalah hati." (H.R Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa hati sepatutnya menjadi pemimpin yang ditaati. Sementara nafsu dan anggota-anggota tubuh lainnya adalah yang menaati perintah-perintah dan larangan-larangan hati. Jika tidak demikian, syahwat akan berkuasa. Maka pemimpin berubah menjadi pihak yang diperintahkan.³⁰

Hadis di atas juga menjelaskan bahwa sanya apabila *qalbu* itu baik maka seseorang akan memancarkan sifat-sifat kebaikan dan menimbulkan perilaku yang baik dan terpuji, tetapi apabila *qalbu* itu rusak (jelek dan kotor) maka dia akan memancarkan perilaku yang tercela. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami tentang posisi *qalbu* pada diri manusia.

Hati itu seumpama cermin., selama cermin itu bersih dari kotoran dan noda, maka segala sesuatu dapat terlihat padanya. Akan tetapi jika cermin itu dipenuhi noda, sementara tidak ada yang dapat menghilangkan noda dan

³⁰Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 198.

mengilapkannya, maka rusaklah cermin tersebut, begitupula juga dengan hati.³¹

Di dalam al-Qur'an berulang kali dijelaskan perlunya sekelompok orang yang mengajak kepada yang makruf dan mencegah dari mungkar (*ya'muruna bil ma'ruf wayanhauna 'anil mungkar*). Bahkan shalat yang dilalukan kaum muslimin dipandang dapat memberi kekuatan bagi mereka untuk terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar (*tanha 'an-al fahsyah wal mungkar*).³²

Hati memiliki dua makna: Pertama, yaitu daging yang berbentuk kerucut yang tersimpan di bagian kiri dada. Di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Ini merupakan sumber roh hewani. Kedua, yaitu *luthf rabbani rohani*. Ia memiliki hubungan dengan hati yang bersifat jasmani sama seperti hubungan *a'radh (accident)* dan *jisim*, serta hubungan sifat dan yang disifati.³³ *Luthf* merupakan hakikat manusia yang mengetahui, mengenali, yang diajak bicara, yang diberi pahala, yang dituntut, dan yang disiksa.

Qalbu (hati) memiliki dua pengertian, yakni fisik dan spritual. Secara fisik *qalbu* (hati) merupakan daging, yakni organ tubuh manusia yang tersimpan dan terlindungi oleh tulang belulang. Hati terletak di dada sebelah kiri. Bentuk hati seperti buah shanaubar sehingga sering sekali dikatakan hati sanubari. Pada daging hati terdapat lubang dan jaringan yang halus. Di dalam lubang atau rongga tersebut terdapat darah hitam yang menjadi sumber ruh.

³¹ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, h. 199.

³² Syahrin Harahap, *Membalikkan Jarum Hati*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 71.

³³ Al-Ghazali, *Pilar-Pilar Rohani*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1998), h. 40

Sedangkan *qalbu* (hati) secara spritual merupakan sesuatu yang halus, *rabbaniyah* (ketuhanan), *ruhaniyah* (kerohanian).

Hati manusia bisa menjadi kotor, apabila dipengaruhi oleh sifat-sifat yang tercela seperti: hasad, dengki, iri hati dan sebagainya, karena dijadikan dari dua unsur materi (tanah) dan unsur roh. Unsur materi (tanah) cenderung terhadap kesenangan materi dan kesenangan duniawi.³⁴ Oleh sebab itu terkadang manusia yang dipengaruhi oleh kecintaannya terhadap dunia akan berimplikasi kepada munculnya kecintaan manusia kepada harta dan tahta. Kecintaan yang melampaui batas tersebut menimbulkan beberapa sifat-sifat tercela, kikir, sombong, egois, tamak dan lain sebagainya.

Apabila sifat-sifat negatif tersebut telah menguasai diri manusia, maka hatinyapun akan dikalahkan oleh berbagai sifat-sifat buruk tersebut. Maka akibatnya hati manusia menjadi kotor. Kotornya hati manusia menyebabkan pintu hati manusia menjadi gelap. Akibat dari hati manusia yang berada dalam kegelapan dan kotor maka manusia tersebut akan jauh dari Allah SWT.

C. Pembagian *Qalbu* (Hati)

1. *Qalbun Salim* (Hati yang bersih)

Hati yang bersih adalah hati yang terhindar dari segala jenis penyakit hati. Oleh karena itu hati itulah yang dapat mengendalikan dirinya dari godaan hawa nafsu dan selalu berada dalam naungan sinar cahaya Ilahi.³⁵

³⁴ Haidar Putra Daulay, *Qalbun Salim Jalan Menuju Pencerahan Rohani*, h. 60

³⁵ Haidar Putra Daulay, *Qalbun Salim Jalan Menuju Pencerahan Rohani*, h. 60

Ahmad Farid mendefinisikan hati yang bersih itu sebagai (*Qalibun salim*), yaitu hati yang bersih dan selamat (hati yang suci) dari setiap hawa nafsu yang menentang perintah dan larangan dari Allah SWT dan dari setiap penyimpangan yang menyalahi keutamaan-Nya.

Sehingga ia selamat dari pengabdian selain Allah SWT dan mengambil hukum (bertahkim) pada selain Rasul-Nya. Karena hati ini murni pengabdianya kepada Allah SWT (*Ubudiyah*), baik pengabdianya secara karsa (*Iradat*), cinta (*Mahabbah*), berserah diri kepada Allah SWT (*tawakkal*), kembali kepada ajaran-Nya dengan cara bertaubat (*inabah*), tunduk patuh dan mempasrahkan diri kepada Allah SWT (*inqiyad*), takut akan siksa-Nya (*khasy-yah*) dan menghadap karunia-Nya (*rajaa'*). Bahkan seluruh aktivitas yang dilakukan semata-mata karena Allah SWT.

Ahmad Farid juga melengkapi keterangannya tentang ciri-ciri hati yang bersih, yang dirumuskan oleh beliau sebagai berikut:³⁶

- a. Ia memandang bahwa dunia ini sebagai tempat tinggal sementara sebelum menuju alam akhirat.
- b. Merasa sedih dan sakit yang luar biasa batinnya apabila tertinggal wiridnya, berzikir dan membaca ayat suci al-Qur'an.
- c. Selalu rindu untuk dapat mengabdikan dirinya di jalan Allah SWT (berkhidmat), seperti rindunya seseorang kepada orang yang sangat dicintainya.
- d. Tujuan hidupnya adalah taat kepada Allah SWT.

³⁶Haidar Putra Daulay, *Qalibun Salim Jalan Menuju Pencerahan Rohani*, h. 65

- e. Dia menemukan kenikmatan dan kesejukan jiwa ketika shalat dan pada waktu itu hilanglah semua kesedihannya.
- f. Sangat menghargai waktu dan tidak menyia-nyiakannya.
- g. Tidak pernah berputus asa dan tidak pernah malas untuk mengingat Allah SWT (*zikrullah*).
- h. Beramal lebih mementingkan kualitas dari kuantitas

Ciri-ciri orang yang memiliki *Qalbun Salim* yaitu:³⁷

a. Taubat

Taubat artinya kembali ke jalan yang benar yang diridhai oleh Allah SWT setelah seseorang melakukan penyimpangan-penyimpangan. Taubat itu dimotivasi oleh kesadaran yang tinggi yang terpatri dalam hati seseorang.

Secara literal, taubat berarti “kembali” taubat dalam perspektif tasawuf adalah kembali dari perbuatan-perbuatan yang tercela, dan berjanji untuk tidak mengulangi perkara yang terjadi di masa lampau dan kembali kepada Allah SWT.³⁸

Sesuai dengan hakikat manusia memiliki kelemahan, karena kelemahan tersebutlah yang menyebabkan manusia sering lalai, lupa dan lain sebagainya. Dorongan-dorongan dari hawa nafsu dan godaan syaitan yang sering membuat manusia menyimpang dari kebenaran.

³⁷Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya Mengurai Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Sufi*, h. 46.

b. *Khauf*

Khauf adalah takut kepada Allah SWT. Allah SWT akan meminta pertanggungjawaban di akhirat nantinya atas seluruh perbuatannya. Dan perbuatan yang menyimpang dari ajaran Allah SWT akan dipertanggungjawabkan. Mengingat itulah orang-orang arif akan memiliki rasa takut kepada Allah SWT. Rasa takut kepada Allah SWT itu juga atas pengenalannya yang mendalam atas semua ciptaan Allah SWT. Seperti yang dijelaskan oleh al-Qur'an bahwa ulama (orang berilmu) sangat takut kepada Allah SWT. Seperti dalam Q.S al-Fatiir [35]: 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَاللَّائِنَعِمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ
 إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ



“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.

Khauf itulah dapat mencegah seseorang dari berbuat maksiat dan melanggar aturan Allah SWT. Oleh karena itu *khauf* itu adalah perhiasan bagi orang-orang shaleh.

c. Zuhud

Zuhud adalah melepaskan diri dari pada kemuliaan dan kesenangan dunia dengan kata lain meninggalkan perkara-perkara tentang kemewahan dunia dan lebih mementingkan perkara akhirat.

Para sufi menempatkan hidup zuhud itu sebagai suatu martabat yang tinggi, karena hidup seperti itu pernah terdapat pada diri Nabi dan pada diri sahabat-sahabatnya. Zuhud juga dijadikan sebagai dasar untuk melangkah pertama menuju Tuhan, ahli tasawuf mengatakan bahwa mencintai dunia induk dari segala dosa, sedangkan zuhud adalah induk dari kebaikan dan ketaatan.

Kemudian zuhud juga diartikan dengan kebencian hati terhadap hal duniawi dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.³⁹ Allah SWT berfirman di dalam Q.S al-Hadid [57]: 20:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ
وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ
نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُمْصَفًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا

إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

“Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang

³⁹Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya Mengurai Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Sufi*, (Jakarta: Prenada, 2005), h. 57

tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”.

Mencintai dunia berimplikasi kepada mencintai harta dan tahta, mencintai wanita secara berlebihan, ketiga hal ini sering membuat orang lalai dalam menempuh jalan menuju Allah SWT. Hati seorang manusia itu akan tertutup kepada jalan menuju Allah SWT apabila dia terlalu mencintai dunia secara berlebihan.

Dalam sebuah riwayat menyebutkan bahwa orang yang telah masuk kedalam kategori zuhud terhadap dunia maka dia tidak akan menghitung-hitung amalnya dan tidak pula takut miskin.⁴⁰ Karena dia tidak begitu tertarik lagi terhadap harta kekayaan dunia dan ia lebih tertarik kepada perkara akhirat seperti kepentingan dalam beragama. Sikap-sikap hidup zuhud adalah:

1. Menempatkan dunia sebagai sarana menuju akhirat.
2. Tidak mencintai dunia berlebihan sehingga melupakan akhirat.
3. Hidup sederhana dalam pakaian, makanan, perumahan, kendaraan dan lain sebagainya.
4. Harta bukanlah sesuatu yang dibangga-banggakan, akan tetapi harta itu dijadikan sebagai jalan untuk beribadah kepada Allah SWT, karenanya kewajiban-kewajibannya terhadap harta dilaksanakannya dengan baik.

⁴⁰Joko Suharto Bin Matsnawi, *Menuju Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 149

d. Syukur

Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat dan hakikat kufur adalah menyembunyikannya, menampakkan nikmat berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberian dengan lidah.⁴¹ Allah SWT berfirman dalam Q.S Ibrahim [14]: 7 dan Q.S an-Naml [27]: 40:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ
 إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ^ج فَلَمَّا رآه مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي^ط ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ^ط وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ^ط وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya

⁴¹ Haidar Putra Daulay, *Qalbul Salim Jalan Menuju Pencerahan Rohani*, h. 69.

sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".

Allah SWT telah banyak menganugerahkan pemberian-Nya kepada manusia, sehingga apabila pemberian Allah SWT itu dihitung maka manusia tidak akan mampu untuk menghitungnya. Seluruh pemberian Allah SWT itu baik, lahir maupun bathin, sangat pantas untuk manusia mensyukuri pemberian Allah SWT.⁴²

e. Ikhlas

Ikhlas adalah memurnikan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Dalam al-Qur'an ada juga surat al-Ikhlas, isi dari kandungan surah tersebut adalah membersihkan Allah SWT dari sesuatu yang tidak pantas bagi Allah SWT yaitu beranak dan diperanakkan . Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Ikhlas [112]: 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

“Katakanlah Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak seseorangpun yang setara dengan Dia”.

Seluruh amal ibadah seseorang bernilai disisi Allah SWT jika amal ibadah itu ikhlas, yakni dilakukan semata-mata untuk Allah SWT dan karena Allah SWT. Disebabkan itu setiap amal dimulai dengan niat .dan niat itu semata-mata karena Allah SWT.

⁴² Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya Mengurai Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Sufi*, h. 59

Kelezatan beribadah dan kesyahduannya akan dirasakan oleh orang-orang yang hanya berbuat ikhlas kepada Allah SWT. Ikhlas itu sesuatu yang sangat berat bagi manusia, sebab dalam kehidupan manusia selalu saja muncul keinginan-keinginan agar dia mendapat perhatian dan pujian dari orang lain. Allah SWT berfirman di dalam Q.S Az-Zumar:[75]: 3:⁴³

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ
مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي
مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ
كَفَّارٌ ﴿٣﴾

“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar”.

f. Tawakkal

Tawakkal berasal dari kata *at-Tawwakkul* yang dibentuk dari kata *wakala* yang berarti menyerahkan, mempercayakan atau mewakili urusan kepada orang lain. Tawakkal juga mempunyai arti menyerahkan segala urusan ataupun segala perkara, ikhtiar dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya hanyalah kepada Allah SWT.

⁴³ Al-Ghazali, *Pilar-Pilar Rohani*, h. 49

Tawakkal juga mempunyai arti yaitu mempercayakan segala urusan hanya kepada Allah SWT, mempercayakan jaminan rezeki kepada-Nya. Tawakkal adalah hasil dari suatu kebenaran iman melalui pertimbangan yang baik dari taqdir.⁴⁴

g. Ridha

Ridha adalah sikap tidak menentang *qada* dan *qadar* Allah SWT. Menerima *qada* dan *qadar* dengan hati yang tenang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanyalah perasaan senang dan gembira.⁴⁵

Kemudian ridha dalam perspektif tasawuf adalah sebuah sikap yang menerima dengan lapang dan senang terhadap keputusan apapun dan perlakuan Allah SWT kepada hamba-Nya.⁴⁶ Ridha kepada Allah SWT timbul rasa keyakinan bahwa ketetapan Allah SWT terhadap hambanya jauh lebih baik dari keputusan yang dilakukan oleh hambanya itu sendiri.

h. *Tawadlu'*

Tawadlu' adalah suatu sifat merendahkan hati, jauh dari perilaku sombong. Timbulnya rasa *tawadlu'* tersebut adalah bertolak belakang dengan dua sisi, sisi pertama adalah kedekatan kepada Allah SWT (*Hablumminallah*) seseorang harus menyadari bahwasanya Allah SWT sangat tidak menyukai orang-orang yang bersifat tinggi hati.

⁴⁴Syaikh Syihabuddin 'Umar Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), h. 177

⁴⁵Haidar Putra Daulay, *Qalbin Salim Jalan Menuju Pencerahan Rohani*, h. 75.

⁴⁶Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya Mengurai Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Sufi*, h. 78

Kemudian sisi kedua adalah kedekatan kepada sesama (*Hablumminannaas*) seseorang harus menyadari bahwasanya tidak boleh meninggikan diri sendiri dan merendahkan orang lain.

i. *Zikrul Maut*

Salah satu yang sering diulang-ulang dan diingatkan di dalam al-Qur'an adalah *zikrul maut* yaitu mengingat mati. Maut adalah suatu kejadian yang pasti tidak bisa dipercepat dan tidak pula bisa diperlambat. Maut itu akan datang sesuai dengan waktu yang ditetapkan oleh Allah SWT.

j. Baik Sangka

Baik sangka terbagi menjadi dua bagian. Pertama, baik sangka kepada Allah SWT. Apa saja yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia harus diterima dengan lapang dada, bukan dihadapi dengan berburuk sangka. Terkadang Allah SWT memberikan ujian (cobaan) kepada manusia bukan sebab Allah SWT membenci akan tetapi itu pertanda kasih sayang Allah SWT kepada hamba-Nya.

Kedua, baik sangka kepada sesama manusia, hubungan seseorang dengan orang lain dalam suatu pergaulan bisa berjalan dengan dengan baik apabila di dasari dengan berbaik sangka kepada sesama.

k. Dermawan

Dermawan berasal dari kata *derma* yang bermakna pemberian (kepada fakir miskin dan sebagainya), yang datang dari kemurahan hati. Sifat dermawan merupakan bagian dari perwujudan dari rasa kasih sayang yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Sifat dermawan itu juga merupakan suatu perwujudan rasa syukur yang dimiliki seseorang atas anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Sehingga ia rela berbagi nikmat yang diterimanya dari Allah SWT kepada orang yang membutuhkan.

l. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah sumber keselamatan (*salam*). Tidak akan terjadi suatu keharmonisan dan keselamatan hidup tanpa adanya kasih sayang. Allah SWT akan menurunkan kasih sayang-Nya kepada orang yang telah mencurahkan kasih sayangnya kepada makhluk di bumi. Bahkan Rasulullah SAW menyebutkan bahwa tanda orang yang beriman adalah apabila dia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Allah SWT telah mencurahkan kasih sayang-Nya kepada seluruh makhluk-Nya di dunia ini terutama kepada manusia.⁴⁷

⁴⁷Haidar Putra Daulay, *Pelita Hati*, (Medan: Manhaji, 2015), h. 41.

2. *Qalbun Maridh* (Hati Yang Sakit)

Hati yang sakit itu adalah suatu hati yang hidup, akan tetapi banyak mengandung penyakit. Hati yang semacam ini mengandung dua unsur. Di satu pihak terdapat Mahabbah kepada Allah SWT, iman dan ikhlas kemudian *tawadlu'* dan sejenisnya, yang menjadikannya hidup. Kemudian di lain pihak terdapat rasa cinta kepada selera dan hawa nafsu, rasa tamak untuk meraih kesenangan, hanya mementingkan kehidupan dunia, kasar, takabbur, ujub dan sifat-sifat yang lain yang dapat mencelakakan.

Tanda hati yang sakit itu adalah pertama, tidak merasa sulit untuk melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. Kedua, enggan untuk memberikan santapan rohani yang bermanfaat bagi hatinya dan cenderung kepada makanan rohani yang memudharatkan hatinya. Ciri-ciri orang yang memiliki *Qalbun Maridh* (hati yang sakit) yaitu:⁴⁸

a. Riya

Riya berasal dari kata *ru'yah*, yang berarti melihat. Riya artinya menampakkan amal saleh supaya dilihat oleh orang lain. Riya adalah mencari kedudukan di hati manusia dengan cara melakukan ibadah dan amal-amal kebajikan dengan harapan agar dilihat oleh orang lain.

b. Pesimis

Pesimis adalah sikap yang berputus asa dari rahmat Allah SWT. Pada hakikatnya hidup adalah perjuangan. Tidak ada suatu

⁴⁸ Haidar Putra Daulay, *Qalbun Salim Jalan Menuju Pencerahan Rohani*, h. 87.

kesuksesan yang didapatkan dengan cara yang mudah. Oleh karena itu, semangat perjuangan harus tertanam pada diri seseorang.

c. *Takabbur (Ujub)*

Takabbur adalah membesarkan diri dihadapan orang lain atau menampakkan kebesaran diri dan menganggap enteng orang lain. *Takabbur* menurut istilah adalah menampakkan kekaguman diri dengan cara meremehkan orang lain dan merasa dirinya lebih besar dibandingkan dengan orang lain.

d. Munafiq

Munafiq adalah sikap yang memiliki unsur tipuan, yang di dalamnya termasuk juga menyembunyikan kebenaran. Tanda-tanda Munafiq itu ada tiga macam yaitu apabila berkata ia dusta, apabila berjanji ia ingkar dan apabila dipercaya ia khianat.

e. Dengki

Dengki (*hasad*) adalah rasa ingin menggulingkan atau menjatuhkan orang lain. Sifat dengki ini adalah salah satu penyakit yang sangat berbahaya terhadap manusia. Dengki adalah tidak senang terhadap karunia yang dimiliki seseorang dan berupaya menghilangkan karunia atau nikmat tersebut.

f. Khianat

Khianat adalah lawan dari amanah. Amanah adalah sifat dan sikap yang dapat merealisasikan seluruh tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Misalnya apabila manusia telah diamanahkan

oleh Allah SWT dengan bumi dan segala isinya, maka manusia itu melaksanakan seluruh tanggungjawabnya dengan baik dan tidak merusak ciptaan Allah SWT.

g. Dusta

Dusta adalah salah satu bentuk dari sifat munafik yaitu pemutarbalikan kebenaran, bahayanya sangat besar pengaruhnya terhadap manusia. Munculnya dusta berakar dari hati manusia yang ingin menipu, menyembunyikan suatu kebenaran. Hati yang diselimuti tipu daya yang ingin mencapai tujuan dengan mempergunakan segala cara untuk mendapatkan tujuannya .

3. *Qalbun Mayyit* (Hati yang mati)

Hati yang mati adalah hati yang tidak mengenal Tuhan-Nya, hati yang telah terkunci terhadap kebaikan dan kebenaran dan tidak pula beribadah kepada-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Karena hati telah dihuni oleh berbagai macam penyakit hati yang menyebabkan hati menjadi sakit, apabila hati tersebut tidak dibersihkan dan disembuhkan maka hati itupun menjadi mati. Hati yang mati adalah hati yang tidak mendapat petunjuk dari Allah SWT dan tidak dapat diajak kepada jalan kebenaran. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 7 :⁴⁹

⁴⁹Haidar Putra Daulay, *Qalbun Salim Jalan Menuju Pencerahan Rohani*, h. 92.

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً

وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat”

Orang yang telah mati hatinya itu akan membuat kerusakan di bumi dan tidak mendatangkan kemashlahatan bagi manusia di bumi. Dalam Q.S Al-Baqarah mulai dari ayat 11-20 menjelaskan tentang sifat-sifat manusia yang telah memiliki hati yang mati yaitu:

- a. Membuat kerusakan di bumi
- b. Tidak beriman dan membanggakan diri seolah-olah mereka berada di pihak yang benar
- c. Mereka berada dalam kesesatan dan Allah SWT membiarkan mereka dalam kesesatan tersebut
- d. Bersifat munafiq
- e. Mereka adalah kaum yang tidak mendapat petunjuk
- f. Mereka hidup dalam kegelapan
- g. Mereka tuli, bisu, dan buta terhadap kebaikan dan kebenaran.

Walaupun mereka mempunyai panca indra yang sehat

- h. Tidak mampu mendengar peringatan al-Qur'an

BAB III

RIWAYAT HIDUP AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI

A. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Nama lengkap Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'in al-Maraghi. Beliau dilahirkan di Kota Maragah, yaitu sebuah kota yang terletak di tepian sungai Nil kira-kira 70 km ke arah selatan kota Kairo, Mesir. Pada tahun 1300 H/1883 M. Beliau lebih dikenal dengan sebutan al-Maraghi yang dinisbatkan pada kota kelahirannya yaitu kota Maragah.

Al-Maraghi dibesarkan bersama dengan delapan orang bersaudara di tengah keluarga yang terdidik. Di dalam keluarga inilah al-Maraghi mengenal dasar-dasar agama Islam sebelum menjalani pendidikan dasar di sebuah Madrasah yang berada di kampung halamannya. Di madrasah inilah, beliau getol mempelajari al-Qur'an, baik memperbaiki dari segi bacaan maupun menghafalkannya. Oleh karena itulah ketika beliau berusia 13 tahun ia telah menghafal al-Qur'an seluruhnya.⁵⁰

1. Pendidikan

Al-Maraghi menempuh pendidikannya di Universitas al-Azhar serta di Universitas Darul Ulum, keduanya berada di Kairo, Mesir pada tahun 1314 H/1897 M. Karena berkah dari kecerdasannya yang luar biasa,

⁵⁰Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), h. 98

beliau mampu menjalani pendidikannya di dua Universitas tersebut dalam tahun yang bersamaan, yaitu pada tahun 1909 M.

Di dua universitas itulah, al-Maraghi menyerap ilmu dari beberapa ulama kenamaan, seperti Muhammad Abduh, Ahmad Rifa'i al-Fayumi, Muhammad Bukhait al-Muthi'i dan lain-lain. Mereka memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk intelektualitas al-Maraghi sehingga ia mampu menguasai hampir keseluruhan cabang ilmu agama.⁵¹

2. Karya-Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Karyanya yang monumental adalah *Kitab Tafsir Al-Qur'an al-Karim* yang lebih dikenal dengan nama *Tafsir Al-Maraghi*. Selain dari kitab itu, beliau juga menulis beberapa karyanya yang antara lain, *'Ulum al-Balaghah*, *Hidayah at-Thalib*, *Tahdzib al-Taudih*, *Tarikh 'ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha*, *Buhus wa Ara'*, *Mursyid at-Tullab*, *al-Mujaz ji al-Adabi*, *Mujaz fi 'ulum al-Usul*, *al-Hisbat fi al-Islam*, *Ar-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam*, *Syarh Salasih Hadisan*, *Tafsir juz Amma*, *ad-Diyanat wa al-Akhlaq*, dan *Tafsir Al-Maraghi*.⁵²

3. Kondisi Sosial dan Politik

Berdasarkan biografi yang sudah dipaparkan sebelumnya, diperoleh sebuah keterangan bahwa Musthafa al-Maraghi hidup selama 69 tahun. Masa tersebut terbentang dari 1300 H/ 1883 M sampai 1371 H/ 1952 M. Dalam konteks kajian atas peran seorang tokoh, kondisi sosial pada masanya merupakan hal yang sangat penting. Kegunaannya, jelas

⁵¹Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, h. 98

⁵²Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, h. 99

bahwa seorang pemikir pasti terbentuk oleh kondisi sosial yang mempengaruhinya, karena sepenggal pemikiran tidak lain dari respon terhadap realitas sosial itu sendiri.

Masa kehidupan Ahmad Mustafa al-Maraghi dimulai pada tahun 1883-1952 M. Ini merupakan poin penting dari sejarah dinamika sosial-politik di Mesir, sebuah masa dimana Mesir mengalami perubahan dalam berbagai aspek, sosial, politik dan pergumulan intelektual. Para ahli sejarah sosial setuju bahwa pada tahun 1798 M merupakan awal sejarah terbentuknya Mesir modern.⁵³

Pada masa itu Mesir di satu sisi berusaha melepaskan diri dari kekuasaan Usmani, namun di sisi lain juga berupaya untuk menghidar dari kekuatan dan cengkeraman Barat/Inggris. Pasukan Inggris menempati wilayah Mesir pada tahun 1882 untuk membungkam pemberontakan kaum nasionalis yang dipimpin oleh kolonial Ahmad Urabi. Meskipun Mesir masih berada di bawah kekuatan Turki Usmani, ketaatannya hanya bersifat pragmatis.⁵⁴ Kedatangan bangsa Eropa ini telah menyadarkan masyarakat Mesir bahwa mereka jauh tertinggal oleh Eropa.

Dengan melemahnya kekuatan Usmani dan menguatnya pula cengkeraman Barat, sikap nasionalisme muncul di kalangan bangsa Mesir. Orang yang berjasa dalam memunculkan Nasionalisme Mesir yaitu al-

⁵³Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 221

⁵⁴Ira Lapindus, *Sejarah Sosial Umat Islam, Jilid 3* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 108

Tahtawi. Setelah pulang dari Paris al-Tahtawi banyak melakukan terjemahan terhadap buku-buku Eropa kedalam bahasa Arab.⁵⁵

Dengan demikian, nasionalisme dalam pandangan mereka tidak berwujud dalam konsep yang seragam. Nasionalisme yang terbentuk di Mesir pada saat itu dapat dipilah menjadi tiga model⁵⁶ yaitu: *pertama*, nasionalisme yang berbasis agama. Kedua, nasionalisme yang berbasis persamaan bangsa dan bahasa. Ketiga, nasionalisme berbasis pada kesamaan tempat dan teritorial.

Agama nasionalisme mempunyai sisi positif dan sisi negatif. Sisi positifnya yaitu berupa keyakinan bahwa bangsa itu di atas segala bangsa yang lain.⁵⁷ Allah SWT tidak menciptakan negeri yang dicintai-Nya lebih dari mencintai negeri-negeri orang lain, tidak pula tanah yang paling subur dari pada tanah-Nya. Agama nasionalisme yang tidak membiarkan orang hidup di negerinya sebelum mereka beriman kepada-Nya.

Satu hal yang tidak dapat diabaikan dalam mengkaji kota Mesir adalah pemikiran politiknya yang sejak awal abad ke-19 M selalu di dominasi oleh sebuah pertentangan antara golongan nasionalis sekuler dengan golongan Islam Tradisional. Golongan diwakili oleh intelektual yang berlatar belakang oleh pendidikan Barat. Mereka berpendapat tentang system politik Mesir harus mengikuti sistem yang berlaku di Barat. Oleh sebab itu, Mesir tidak akan tertinggal dalam bidang teknologi. Kemudian

⁵⁵Akhmad Taufik, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Moderasi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 85

⁵⁶Ira Lapindus, *Sejarah Sosial Umat Islam, Jilid 3*, h. 101

⁵⁷Abu'L-Hasan Ali Al-Nadwi, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1988), h. 285

golongan kedua, yaitu golongan Islam Tradisionalis, adalah terdiri dari para ulama yang selama ini menganggap diri mereka sebagai penasihat penguasa. Kemudian kelompok kedua ini juga dianggap oleh kelompok yang pertama sebagai penghambat modernisasi dan penyebab timbulnya ketertinggalan di bidang sosial, ekonomi dan politik.

Kondisi politik yang demikian telah berpengaruh besar terhadap pesatnya perkembangan intelektual dalam berbagai disiplin. Timbulnya kelompok yang cenderung pro Barat di Mesir diawali dengan pengiriman pelajar-pelajar Mesir ke wilayah Eropa seperti Prancis dan Inggris yang dilakukan oleh Muhammad Ali. Sebagai seorang penguasa yang masih dibayang-bayangi oleh kerajaan Mamluk, keinginannya untuk terus memperluas kekuasaannya, kebijakan militer yang cukup bagus.⁵⁸

Upaya Muhammad Ali diteruskan oleh penerusnya Khedive Ismail pada tahun (1863-1879 M). Pada mulanya dia mencoba mencari dukungan para ulama untuk melakukan modernisasi di Mesir. Akan tetapi, karena tidak bermusyawarah dengannya ia pun memungut kebijaksanaan penguasa terdahulu Muhammad Ali, lembaga-lembaga sekuler baru menurut contoh di wilayah Barat berjalan sejajar dengan lembaga-lembaga Islam tradisional. Perguruan-perguruan tinggi yang bersifat nasional dan sekuler dibangun berdampingan dengan sistem keagamaan tradisional.⁵⁹

Proses modernisasi itu disertai pula dengan kebangkitan sentimen-sentimen nasional yang berkembang sebagai tantangan terhadap pengganti

⁵⁸Badri Yatim, *Historiografi Islam*, h. 228.

⁵⁹Badri Yatim, *Historiografi Islam*, h. 230.

Ismail, yaitu Khedive Taufik. Sebagai bangsa yang tidak pernah di pimpin oleh penduduk asli Negara tersebut, ketika ide-ide persamaan hak, harkat kebangsaan dan cinta tanah air (*hubbul wathan*) digulirkan dengan cepat responnya meluas di kalangan masyarakat. Transfer teknologi dari wilayah Eropa begitu gencar dilakukan, seperti penerbitan-penerbitan yang mudah didapat secara cepat mensosialisasikan ide-ide yang di atas juga dilakukan, sehingga langkah-langkah yang dilakukan menuju perubahan tidak berhenti pada tataran ide.

Kemudian tokoh lain yang tidak dapat dilewatkan dalam proses pembaharuan di Mesir adalah Jamaludin al-Afghani pada tahun 1838-1897 M). Laki-laki kelahiran Afganistan ini banyak sekali mengeluarkan ide-ide tentang persatuan Islam dalam sebuah gerakannya itu, diiringi juga dengan aktivitasnya dalam segi berpolitik. Jamaludin al-Afghani merupakan penganjur pertama bagi suatu pembaharuan Islam dan perubahan Islam kemudian juga merupakan bapak bagi gerakan Nasionalisme Muslim. Gerakan yang dibuat oleh al-Afghani secara geografis sangat luas hingga mencakup Iran, India, Turki, Dunia Arab dan wilayah Eropa.⁶⁰

Kemudian pembaharuan di wilayah Mesir dilanjutkan oleh Muhammad Abduh, yaitu murid dari al-Afghani, yang pemikirannya lebih terbuka untuk menerima ide-ide rasional. Ide pembaharuan Muhammad Abduh muncul disebabkan oleh kemunduran umat Islam dan banyaknya

⁶⁰Akhmad Taufik, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Moderasi Islam*, h. 92.

dorongan untuk mengubah kemunduran tersebut dengan berupaya meniru wilayah Barat. Menurut Muhammad Abduh, rendahnya kedudukan umat Islam disebabkan karena mereka telah meninggalkan Islam yang sejati.

Mengenai kondisi umat Islam, Muhammad Abduh melihat bahwa masyarakat Islam mundur disebabkan oleh kemiskinan jiwa dan salah dalam membimbing akal pikiran. Kedua-duanya timbul karena merajalelanya sikap egois dan hilangnya kebersamaan dalam masyarakat. Khususnya untuk wilayah Mesir. Kelemahan-kelemahan mereka menurut Muhammad Abduh yaitu: munculnya *bid'ah* dalam agama, seperti ziarah kubur ke makam para wali, terjadinya suap-menyuap dan tumbuhnya sikap individualisme yang disebabkan oleh putusnya hubungan jiwa satu sama lain. Kemudian penyebab kemunduran Islam yang lainnya disebabkan oleh faktor pendidikan.⁶¹

Setting sosial yang telah dituliskan diatas merupakan latar belakang yang semakin menguatnya penafsiran yang bercorak rasional. Sebagaimana yang telah dilihat bahwa sejumlah tokoh yang mengambil peran digarda pertama dalam konteks pembaharuan Mesir, diantaranya tercatat beberapa tokoh mufassir terkenal.

Selain kondisi sosial, pengaruh besar yang juga senantiasa lahir dari hubungan seorang guru dan murid, bahkan menentukan corak dan warna pemikirannya. Seorang guru yang tekstualis, kemungkinan besar akan melahirkan murid-murid yang tekstualis juga. Begitu pula dengan

⁶¹Akhmad Taufik, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Moderasi Islam*, h. 94.

guru yang rasional, sedikitnya akan berpengaruh pada sudut pandang dan pemikiran muridnya. Corak pemikiran Jamaluddin al-Afghani sangat berpengaruh sekali terhadap corak pemikiran muridnya yaitu Muhammad Abduh. Begitu juga dengan pemikiran Muhammad Abduh sangat berpengaruh terhadap pemikiran Ahmad Musthafa al-Maraghi, Rasyid Ridha dan seterusnya.

4. Ide Pemikiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi

a. Akal

Akal menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi merupakan salah satu diantara empat hidayah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Sehubungan dengan fungsi akal itu, al-Maraghi mengatakan, secara naluriah manusia ingin hidup bermasyarakat. Sementara ilham dan panca indera yang ia miliki belum cukup untuk menjalankan kehidupan tersebut. Oleh karena itu akal sehat sangat dibutuhkan. Dalam diri manusia terdapat fithrah atau naluri yang mengakui adanya kekuasaan ghaib yang mengatur alam semesta ini. manusia dapat mengetahui bahwa setelah kehidupan dunia masih ada alam akhirat.⁶²

Adapun contoh akal adalah “setiap manusia dilahirkan dengan keadaan fithrah, maka dari itu orang tuanyalah yang menjadikannya seorang yang beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi”. Adapun ayat al-Qur’an yang berhubungan dengan akal terdapat dalam Q.S ar-Ruum [30]: 30

⁶²Masnur, *Al-Maraghi (Pemikiran Teologinya)*, An-Nida’, Vol. 36, No. 2 (2011), h. 264.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
 لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
 أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٠٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Akal dapat mengetahui adanya kehidupan akhirat setelah kehidupan dunia dan itu adalah suatu hal yang tidak mustahil. Menurut al-Maraghi, manusia perlu memikirkan sesuatu dan mengetahui hikmah-hikmah serta kemashlahatan di dalamnya. Al-Maraghi berkata agama tidaklah bertentangan dengan kemashlahatan manusia pada setiap masa dan tempat. Adapun contohnya adalah memikirkan sesuatu masalah mengetahui sesuatu yang disertai dengan ide-ide dan memahami sebab-sebab tujuan.

b. Konsep Iman

Iman menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, diartikan secara etimologi dengan membenaran baik dilakukan dengan hati seperti, meyakini kebenaran dengan ucapan seseorang ataupun dengan lidah, kemudian iman secara terminologi yaitu iman adalah membenaran secara pasti yang diiringi dengan ketaatan jiwa dan ditandai dengan amal (perbuatan) sesuai dengan ketentuan iman. Iman memiliki

tingkatan berbeda sesuai dengan perbedaan kadar atau tingkat keyakinan seseorang.⁶³

Dari ungkapan di atas dapat dipahami, bahwa iman menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi tidak cukup hanya dengan tashdiq. Akan tetapi harus sejalan dengan pengakuan, kepatuhan dan penyerahan jiwa yang ditandai dengan perbuatan (amal). Dan tingkatan iman berkaitan erat dengan tingkat keyakinan seseorang dalam menjalankan agama. Artinya, semakin tinggi keyakinannya maka semakin tinggi pula tingkat keimanan seseorang dan harus dibuktikan dalam bentuk pengamalan.

Keterangan tentang konsep iman menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi tampak berbeda dengan pendapat mu'tazilah yang secara tegas mengatakan bahwa amal (perbuatan) merupakan bagian dari iman. Sedangkan Ahmad Musthafa Al-Maraghi melihat bahwa amal adalah sebagai bukti atau tanda dari keimanan.

B. Deskripsi *Tafsir al-Maraghi*

1. Penulisan *Tafsir al-Maraghi*

Tafsir al-Maraghi adalah salah satu karya monumental yang dimiliki Ahmad Musthafa al-Maraghi. Hal yang melatarbelakangi Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam menulis Tafsir adalah suatu kenyataan yang sempat disaksikan, bahwa kebanyakan orang enggan membaca kitab-kitab tafsir yang ada ditangannya sendiri. Dengan alasan bahwa kitab-kitab tafsir tersebut sangat sulit untuk dipahami bukan diwarnai dengan berbagai

⁶³Masnur, *Al-Maraghi (Pemikiran Teologinya)*, An-Nida', Vol. 36, No. 2 (2011), h. 269.

istilah yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang ahli dalam bidang ilmu tersebut.⁶⁴

Oleh karena itu, termotivasilah dirinya untuk menulis kitab tafsir dengan merubah gaya bahasa dan menyajikannya dalam bentuk sederhana dan mudah dipahami. Dengan begitu, para pembaca dapat dengan mudah untuk memahami rahasia-rahasia yang terkandung di dalam al-Qur'an.

Dalam penulisan *Tafsir al-Maraghi* ini tidak terlepas dari rasa tanggungjawab dan tuntutan ilmiah Ahmad Musthafa al-Maraghi sebagai salah seorang *mufassir* yang melihat bahwa begitu banyak problematika yang terjadi dalam masyarakat *kontemporer* yang membutuhkan pemecahan. Ia merasa terpanggil untuk menawarkan berbagai solusi alternative berdasarkan makna-makna yang terkandung di dalam *nash-nash Qur'ani*.

Tafsir al-Maraghi pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 M di Kairo. Pada terbitan perdana, *Tafsir al-Maraghi* diterbitkan dengan 30 juz. *Tafsir al-Maraghi* ini juga pernah diterbitkan dalam edisi 15 jilid, setiap jilid berisikan dua juz, yang lumrah beredar di Negara Indonesia adalah edisi Tafsir al-Maraghi yang 10 jilid.⁶⁵

2. Metode dan Corak *Tafsir al-Maraghi*

Metode yang digunakan oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam penulisan kitab tafsirnya adalah metode *tahlili (analisis)* dan

⁶⁴Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 19*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1984), h. 3

⁶⁵Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 19*, h. 4-5

dikombinasikan dengan metode *Ijmali. Tafsir al-Maraghi* dimulai dari awal surat yaitu mulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nass secara berurutan sesuai dengan Mushaf ‘Usmaniyy dan penafsirannya secara global. Sebab pada awalnya dia menempatkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok dan sistematikanya sebagai berikut:⁶⁶

a. Mengutip ayat-ayat al-Qur’an

Setiap pembahasan dari tafsirnya, beliau mengutip lebih dari satu ayat, dua ayat ataupun lebih. Sebab antara ayat yang satu dengan yang lain terdapat *munasabah* (persesuaian) yang sangat erat. Sehingga penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur’an dapat dilakukan secara *komprehensif*.

b. Tafsir *Mufradat*

Mufradat (kata-kata) yang yang dijelaskan biasanya kata-kata yang *musykil*, kadang juga dijelaskan secara singkat. Hanya dengan memberikan persamaan kata (*muradif*). Kadang juga dijelaskan secara rinci. Dengan demikian pembaca dapat dengan mudah memahaminya dengan mudah.

c. Makna Ayat Secara Global

Makna ayat secara global yaitu menjelaskan ayat-ayat secara rinci dengan memaparkan lebih dahulu *munasabah* antara ayat yang di bahas dengan ayat sebelumnya. Sehingga dapat tergambar dengan jelas maksud ayat yang sedang dibahas.

⁶⁶Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), h. 51

d. *Asbab an-Nuzul*

Asbab an-Nuzul (sebab turunnya al-Qur'an) adalah salah satu poin penting dalam menafsirkan ayat al-Qur'an untuk mengetahui makna ayat secara akurat.

Sedangkan corak yang digunakan Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam menafsirkan ayat al-Qur'an adalah menggunakan corak *adabi al-ijtima'i*. Karena *Tafsir al-Maraghi* mengikuti penafsiran gurunya yaitu Muhammad Abduh yang juga menggunakan corak yang sama yaitu *adabi al-ijtima'i*. karena corak ini mudah untuk dipahami dalam menafsirkan dengan kondisi umat dan pemikiran yang modern yang menggunakan bahasa yang jelas dan terinci dan tidak bertele-tele.

3. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir al-Maraghi*

Adapun kelebihan dari *Tafsir al-Maraghi* ini adalah:⁶⁷

- a. Ketika dalam memberikan suatu penjelasan kelihatannya Ahmad Musthafa al-Maraghi berusaha menghindari istilah dan teori ilmu pengetahuan yang sukar untuk dipahami penjelasannya yang dibuat dengan bahasa sederhana, singkat, padat dan mudah untuk dimengerti. Sehingga para pembaca tafsirnya akan lebih mudah dalam memahami kitab tafsirnya tersebut.⁶⁸
- b. Al-Maraghi juga berhasil menggabungkan dari beberapa metode tafsir yang ada.

⁶⁷Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, h. 53.

⁶⁸Ali Hasan al-Arid, *Tarikh 'Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufasssirin*, diterjemah dengan judul *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 72

- c. Al-Maraghi juga mampu mengembangkan salah satu unsur penafsiran baru, yaitu memisahkan antara penjelasan global (*ijmali*) dan penjelasan rincian (*tahlili*).
- d. Dalam menafsirkan sebuah ayat, *Tafsir al-Maraghi* juga bukan hanya terfokus pada aspek *balaghah* saja namun juga mengkaitkan makna yang terkandung dengan keadaan sosial yang ada, juga pemilihan bahasa yang sesuai dengan kondisi perkembangan umat modern yakni lugas dan tidak bertele-tele, sehingga mudah untuk dipahami oleh setiap kalangan

Sedangkan kekurangan *Tafsir al-Maraghi* adalah:

- a. Terkadang kesesuaian itu tidak sesuai dengan daerah kondisi *mufassir* tinggal ketika itu (bisa dikatakan bersifat lokal).
- b. Penafsiran *adabi ijtima'i* belum tentu sesuai dengan keadaan yang ada pada masyarakat lain.

BAB IV

PANDANGAN AYAT-AYAT TENTANG *QALBUN SALIM* MENURUT

AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI

A. Penafsiran Ayat-Ayat tentang *Qalbun Salim* menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi

1. Q.S asy- Syu'ara [26]: 87-89:

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾
يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾
إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

“Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”.

Terkait ayat ini Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa nabi Ibrahim bermohon kepada Allah SWT supaya jangan hinakan dirinya dengan mencelakainya atas kelalaian yang dia perbuat atau dengan mengurangi martabatnya dari sebagian pewaris lainnya. Selanjutnya Nabi Ibrahim menjelaskan keadaan hari kiamat dan kesusahan yang dahsyat pada hari itu, yaitu hari yang dimana seseorang tidak bisa dilindungi dari azab Allah SWT dengan harta, sekalipun dia menebusnya dengan emas sepenuh bumi, tidak pula dengan anak laki-laki sekalipun dia menebusnya dengan mereka semua. Akan tetapi, yang berguna baginya adalah kedatangannya dengan keadaan hati yang bersih dari segala noda dosa dan kecintaan kepada dunia serta segala kesenangannya. Disebutkan anak laki-laki secara khusus, karena ia

adalah orang terdekat yang paling patut untuk memberikan perlindungan dan manfaat. Jika dia tidak berguna, maka lebih-lebih yang lainnya.⁶⁹

Adapun tujuan ayat di atas adalah sepenggal do'a Nabi Ibrahim As pada saat beliau berdebat atau beradu argumen dengan umatnya yang masih senang berada dalam kekufuran. Nabi Ibrahim memohon kepada Allah SWT agar tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang dihinakan pada hari kiamat karena kefakiran dan pembangkangannya kepada Allah SWT, Tuhan penguasa seluruh alam. Dimana pada hari itu semua perhiasan dunia baik itu berupa harta, tahta, jabatan, nasab yang mulia dan anak-anak tidak ada lagi nilainya. Hari dimana segala tebusan tidak lagi dibutuhkan dan tidak berguna. Hanya ada satu hal yang akan dapat menyelamatkan manusia dari kedahsyatan hari kiamat yaitu manusia yang menghadap Allah SWT dengan hati yang bersih yaitu *Qalbun Salim*.

2. Q.S al-Shaffat [37]: 83-84:

﴿ وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ﴾ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ
سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾

“Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh), (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci”.

⁶⁹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 19*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1984), hlm. 143.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menafsirkan ayat ini bahwa sesungguhnya di antara mereka yang menempuh jalan seperti jalan Nabi Nuh, menganut caranya dalam mempercayai keesaan Allah dan mempercayai hari kebangkitan, serta teguh dalam menganut Agama Allah dan melawan orang-orang yang mendustakan Nabi Ibrahim As. Ketika dia menjernihkan hatinya semata-mata untuk Tuhannya dan menjadikan hatinya kosong dari segala urusan kehidupan dunia. Tidak ada dalam hatinya keinginan untuk menipu maupun mendengki dan tidak ada pula sedikitpun yang mengotorinya yang berupa kepercayaan-kepercayaan palsu dan sifat-sifat yang buruk.

Dia datang dengan hati yang bersih ketika dia tidak menyetujui ayah dan kaumnya yang menyembah patung-patung dan berhala-berhala dengan mengatakan, “Apakah yang kamu sembah ini”. Demikianlah keingkaran dan celaan Nabi Ibrahim kepada ayah dan kaumnya atas apa yang mereka sembah. Sebab tidak sepatutnya bagi orang yang berakal untuk tunduk kepada sesembahan-sesembahan seperti yang tidak memberi melarat maupun manfaat.⁷⁰

Adapun tujuan ayat di atas menjelaskan bahwa di antara para rasul yang diutus oleh Allah SWT kepada umat terdahulu adalah Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim termasuk golongannya, yaitu penerus ajaran Nabi Nuh. Kemudian Nabi Ibrahim adalah kekasih Allah SWT, ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang bersih kemudian

⁷⁰Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Jilid 23*, (Toha Putra Semarang, 1989), h. 111.

menjernihkan hatinya semata-mata untuk Tuhannya dan menjadikan hatinya kosong dari segala urusan kehidupan dunia. Tidak ada dalam hatinya keinginan untuk menipu maupun mendengki dan tidak ada pula sedikitpun yang mengotorinya yang berupa kepercayaan-kepercayaan palsu dan sifat-sifat yang buruk.

3. Q.S al-Anfal [8]: 2:

كَتَبَ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ
وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”.

Terkait dengan ayat ini Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT dan mengingkari kekuasaan-Nya itu tidak mengadakan perjalanan di dalam negeri, lalu memperhatikan bekas para pendusta Rasul-rasul Allah yang telah lalu sebelum mereka, seperti ‘Ad, Tsamud, kaum Luth dan kaum Syuaib? Apakah mereka tidak melihat bekas negeri dan tempat tinggal umat-umat itu, tidak mendengar berita tentang berita mereka, lalu berfikir tentang berita itu dan mengambil pelajaran dari padanya, mengetahui perkara negeri itu dan perkara penduduknya, serta bagaimana mereka ditimpa malapetaka? Sehingga,

apabila mereka mau, mereka dapat mengambil pelajaran dari sejarah itu, kembali kepada Tuhan mereka dan memahami hujjah-hujjah-Nya.⁷¹

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan bahwa mereka tidak bisa diharapkan untuk beriman untuk dapat melihat dalil-dalil *kauniyah* (yang bersifat alam), sekalipun penglihatan mata mereka sehat dan tidak buta. Akan tetapi, hati mereka benar-benar telah buta, padahal yang dijadikan landasan untuk dapat melihat hujjah Allah SWT adalah mata hati, bukan mata kepala. Kebutaan mata tidak berarti sama sekali jika dibandingkan dengan kebutaan hati dan akal.

Telah diketahui bahwa tempat kebutaan adalah mata kepala, seperti diliputi warna hitam (penyakit) yang menutupi cahayanya. Maka ketika dikehendaki penetapan hal yang menyalahi asal dengan menyandarkan kebutaan kepada hati dan meniadakannya dari mata kepala, dibutuhkan penambahan penentuan dan pengenalan agar diketahui dengan pasti bahwa tempat kebutaan adalah hati bukan mata kepala. Orang-orang yang ingat kepada Allah SWT dalam hati mereka, maka mereka merasa takut terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, atau terhadap janji, ancaman dan perhitungan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya.⁷²

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah SWT yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan bertambah

⁷¹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 17*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1989), h. 205-206.

⁷²Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1987), h. 215.

yakinlah mereka dalam beriman dan bertambah semangat dalam beramal. Karena semakin terlihat bukti-bukti tentang keimanan mereka. Sebagai bukti yaitu, Nabi Ibrahim A.S sebenarnya telah beriman bahwa Allah SWT kelak membangkitkan kembali orang-orang mati, ketika Nabi Ibrahim A.S berdo'a kepada Allah SWT supaya berkenan menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati.

أَوْ لَمْ تُؤْمِنِ قَالِ بَلَىٰ وَ لَكِن لَّيُطَمِّنَنَّ قَلْبِي

Bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)".

Jadi orang-orang mengetahui bahwa Allah SWT mempunyai ilmu meliputi segala pengetahuan dan mempunyai kebijaksanaan. Maka dengan itu teraturlah langit dan bumi, dan rahmat yang diberikan kepada seluruh makhluk-Nya.

Adapun tujuan ayat di atas adalah menjelaskan tentang orang-orang yang beriman adalah mereka yang takut kepada Allah SWT karena keagungan dan kemuliaan-Nya. Karena itulah ketika ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan itu mengenai keadilan Allah SWT, hukuman, dan kekuatan-Nya, maka bergetarlah hati mereka dan ketika dibacakan ayat-ayat mengenai kemurahan, kasih sayang, rahmat dan pahala dari Allah SWT, mereka merasakan ketentraman dalam diri mereka. Orang-orang yang beriman itu mereka senantiasa bertawakkal hanya kepada Allah

SWT dalam berbagai keadaan dan mereka menggantungkan diri kepada Allah SWT dalam segala urusan.

4. Q.S Fussilat [41]: 18:

وَنَجَّيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

“Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa”.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menafsirkan bahwa Allah SWT menyelamatkan orang-orang shaleh dan orang-orang mukmin yang beriman kepada-Nya dari azab tersebut. Mereka tidak tersentuh suatu keburukanpun dan tidak turun kepada mereka sesuatupun yang tidak disukai, dikarenakan keimanan dan ketakwaan mereka, serta perbuatan-perbuatan mereka yang saleh.⁷³

Adapun tujuan ayat di atas adalah Allah menjelaskan keadaan Nabi Hud dan Saleh beserta para pengikutnya. Allah SWT berfirman, “Dan kami selamatkan kedua nabi itu, Nabi Hud dan Nabi Saleh, beserta orang-orang yang beriman yang menjadi pengikut keduanya karena mereka adalah orang-orang yang senantiasa bertakwa dengan melaksanakan segala yang kami perintahkan dan menjauhi apa yang kami larang.

⁷³Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 9*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1989), h. 217.

5. Q.S al- Mukminun [23]: 60

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ



“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka”.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menafsirkan bahwa orang-orang yang telah memberikan apa yang telah mereka berikan dan bersedekah dengan apa yang mereka sedekahkan, sedangkan hati mereka selalu takut jika yang sedemikian itu tidak diterima dari mereka dan tidak berada di jalan yang diridhai yaitu, ketika mereka dibangkitkan kembali kepada Allah SWT segala hakikat yang terbuka dan hamba membutuhkan amal yang diterima disisi-Nya sekalipun amalnya sedikit.⁷⁴

Adapun tujuan ayat di atas adalah apabila mereka memberi apa yang telah mereka berikan dan bersedekah dengan apa yang mereka sedekahkan dengan ikhlas tanpa berharap pujian dari manusia dan mereka hanya berharap kepada Allah SWT dan sebagai hamba sangat membutuhkan bahwasanya amal ibadah yang dilakukan diterima disisi Allah SWT sekalipun amalnya sedikit.

⁷⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 18*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1989), h. 58.

6. Q.S Qaaf [50]: 33:

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ﴿٣٣﴾

“(Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat”.

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, ayat ini me jelaskan tentang kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT melalui para Rasul dan yang telah dikabarkan oleh Kitab-kitab Allah SWT. Adapun pahala yang telah dijanjikan adalah untuk orang-orang yang bertakwa yang meninggalkan maksiat dan kembali kepada ketaatan kepada Allah SWT, seraya bertaubat dari dosa-dosa mereka dan bertemu Allah SWT dengan hati yang bertaubat dan tunduk kepada Allah SWT.⁷⁵

Adapun tujuan ayat di atas bahwa pahala yang dijanjikan oleh Allah SWT terhadap hamba-hamba-Nya yang bertakwa yang mengerjakan segala perintah Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-Nya. Kemudian bertemu Allah SWT dengan hati yang bertaubat.

⁷⁵Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 26*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1989), h. 281.

7. Q.S al- Hajj [22]: 35

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ
وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٥﴾

“(yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka”.

Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi tentang ayat di atas adalah tanda orang-orang yang tunduk dan patuh kepada Allah SWT mereka adalah orang-orang yang apabila disebutkan nama Allah SWT, maka mereka merasakan ketakutan terhadap keagungan dan siksaan dari Allah SWT. Dan orang-orang yang sabar terhadap musibah dan cobaan yang menimpa mereka dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT. Dan sesungguhnya orang-orang yang menunaikan hak Allah SWT dalam mengerjakan kewajiban shalat pada waktu yang telah ditetapkan bagi mereka. Dan menafkahkan sebagian rezeki yang baik, yang diberikan Allah SWT kepada mereka dalam berbagai kebaikan, kepada keluarga, kaum kerabat, serta kepada manusia yang lainnya.⁷⁶

Adapun tujuan ayat di atas adalah menjelaskan tentang orang-orang yang tunduk dan patuh kepada Allah SWT mereka adalah orang-orang yang apabila disebutkan asma Allah dan mereka ketakutan

⁷⁶Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 17*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1989), h. 187.

terhadap keagungan dan siksaan-Nya. Kemudian orang yang sabar terhadap cobaan dan musibah yang menimpa mereka.

B. Kriteria-Kriteria *Qalbun Salim* Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi

1. Bersih dari segala dosa dan kecintaan kepada dunia serta segala kesenangannya.
2. Tidak ada dalam hatinya keinginan untuk menipu maupun mendengki.
3. Terhindar dari kepercayaan-kepercayaan palsu dan sifat-sifat yang buruk.
4. Orang-orang yang selalu ingat kepada Allah SWT
5. Mereka tidak tersentuh suatu keburukan dan tidak turun kepada mereka sesuatupun yang tidak disukai.
6. Hati mereka selalu takut apabila amal ibadah mereka tidak diterima oleh Allah SWT
7. Hati yang bertaubat dan tunduk kepada Allah SWT
8. Orang-orang yang sabar terhadap musibah dan cobaan yang menimpa mereka.

C. Analisis

Setelah melewati pembahasan tentang Penafsiran ayat-ayat tentang *Qalbun Salim* menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Maka disini penulis akan memberi analisis terhadap penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi tentang ayat-ayat *qalbun salim*.

Qalbun salim adalah hati yang bersih. Bersih dari perbuatan syirik dan perbuatan dosa yang dapat menyebabkan munculnya penyakit-penyakit hati yang menyebabkan hati menjadi kotor. Kriteria-Kriteria *Qalbun Salim* Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi yaitu bersih dari segala dosa dan kecintaan kepada dunia serta segala kesenangannya, tidak ada dalam hatinya keinginan untuk menipu maupun mendengki, terhindar dari kepercayaan-kepercayaan palsu dan sifat-sifat yang buruk, orang-orang yang selalu ingat kepada Allah SWT, mereka tidak tersentuh suatu keburukan dan tidak turun kepada mereka sesuatupun yang tidak disukai, hati mereka selalu takut apabila amal ibadah mereka tidak diterima oleh Allah SWT, hati yang bertaubat dan tunduk kepada Allah SWT, orang-orang yang sabar terhadap musibah dan cobaan yang datang menimpa mereka.

Qalbun salim dalam al-Qur'an hanya terdapat dua ayat saja yaitu dalam Q.S Asy-Syu'ara [236]: 89 dan Q.S As-Shaffat [37]: 84. Namun terdapat lima ayat yang merupakan indikasi dari *Qalbun Salim* tersebut. Diantaranya adalah Q.S Qaaf [50]: 33, Q.S Al-Hajj [22]: 35, Q.S Al-Anfal [8]: 2, Q.S Al-Mukminun [23]: 60, Q.S Fussilat [41]: 18. Oleh karena itu, *Qalbun Salim* memiliki *Qalbun Mumtanaḥ* indikasi seperti: *Qalbun Munib* (Hati yang bertaubat), *Qalbun Wajil* (hati yang bergetar), *Qalbun Muttaqiy* (hati yang bertakwa), *Qalbun Muhtadiy* (hati yang diberi petunjuk), *Qalbun Khasiy* (hati yang khusyu'), (hati yang teruji), *Qalbun Muthmainnah* (hati yang tenang).

Untuk mencapai *qalibun salim* ini seseorang harus berjuang (bermujahadah), mulai dari mensucikan hati dengan sebersih-bersihnya. Kemudian mengisinya dengan nilai-nilai terpuji (mahmudah).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis berkesimpulan bahwa *qalbun salim* menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah hati yang bersih. Bersih dari perbuatan syirik dan perbuatan dosa yang dapat menyebabkan munculnya penyakit-penyakit hati dalam diri manusia. Untuk bisa dekat dengan Allah SWT maka seseorang haruslah mengosongkan hatinya dari segala penyakit-penyakit hati dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa *qalbun salim* adalah hati yang bersih dari perbuatan syirik dan mengosongkan hatinya dari perbuatan-perbuatan yang mengotori hati yang berupa kepercayaan-kepercayaan palsu dan sifat-sifat yang buruk. Karena sesungguhnya pada hari hari kiamat seseorang tidak bisa dilindungi dari azab Allah SWT dengan harta, sekalipun dia menebusnya dengan emas sepenuh bumi, tidak pula oleh anak-anak laki-laki sekalipun dia menebusnya dengan mereka semua. Akan tetapi, yang berguna baginya adalah kedatangannya dengan keadaan bersih dari segala noda dosa dan kecintaan kepada dunia serta segala kesenangannya.

B. Saran

1. Penulis berharap, hendaklah pengkaji selanjutnya senantiasa menyadari bahwa al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang didalamnya terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan potensi manusia. Untuk memperbaiki hati manusia, sehingga bisa menjadi manusia yang mulia.
2. Penulis berharap kepada pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang al-Qur'an, khususnya kajian terhadap permasalahan hati
3. Penulis berharap pengembangan terhadap metode pengkajian al-Qur'an lebih ditekankan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: Pustaka Arif, 2012.
- Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Abdul Hadi, *Tasawuf yang Tertindas*, Jakarta: Paraminda, 2001.
- Abu L- Hasan Ali Al- Nadwi, *Islam Membangun Peradaban Dunia* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1998.
- Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 9*, Semarang: Toha Putra Semarang, 1989.
- _____, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 17*, Semarang: Toha Putra Semarang, 1989.
- _____, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi jilid 19*, Semarang: Karya Toha Putra, 1984.
- _____, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Jilid 23*, Toha Putra Semarang, 1989.
- Akhmad Taufik, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Moderasi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ali Hasan al-Arid, *Tarikh 'Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufasssirin, diterjemah dengan judul Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992).
- Anwar Rasyidi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra Semarang, 1989.
- Badri Yatim, *Historiografi Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Jaya Sakti Surabaya, 2009.
- Departemen Pendidikam dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Desri Ari Enghariono, "*Tafsir Ayat-ayat Hukum tentang Pernikahan Beda Agama oleh Rasyid Ridha dan al-Maraghi; (Studi Komparatif)*", Tesis Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2015.

- Dewi Asiri, *Qalbun Salim dalam al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir al-Misbah dan Tafsir fii Zhilal al-Qur'an)*. IAIN Sunan Ampel, Surabaya. 2010.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*, Bandung: Mizan, 1999.
- _____, *Teosofia Al-Qur'an*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- _____, *Pilar-pilar Rohani*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1998).
- Haidar Putra Daulay, *Pelita Hati*, Medan: Manhaji, 2015.
- _____, *Qalbun Salim Jalan Menuju Pencerahan Rohani*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ilyas Ismail, *True Islam Moral, Intelektual, Spritual*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013)
- Imam al-Hafizh Syaikhul Islam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi ad-Damasyqi asy-Syafi'I, *Matan Hadis Arba'in* (Beirut: Pustaka Ibnu Umar, 1998).
- Ira Lapindus, *Sejarah Sosial Umat Islam, Jilid 3* Jakarta: Raja Putra Grafindo Persada, 1999.
- Ira Irawati, *Penafsiran Qalbun Salim Menurut Abdul Qadir Jailani dalam Tafsir Jailani*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Joko Suharto Bin Mastsnawi, *Menuju Ketenangan Jiwa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Kementrian Agama RI, *Fenomena Kejiwaan Manusia dalalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta Timur- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- Khoirul Masduki, *Makna Qalbun Salim (Kajian Tafsir Tahlili terhadap surah al-Syu'ara ayat 89)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya. 2010.
- Masnur, *Al-Maraghi (Pemikiran Teologinya)*, An-Nida', Vol. 36, No. 2 (2011).
- Media Zainul Bahri, *Menebus Tirai Kesendirian-Nya Mengurai Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Sufi*, Jakarta: Prenada, 2005.
- Murtadha Muthahhari, *Jejak-Jejak Ruhani*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.

Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1993.

Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.

Syaikh Syihabuddin 'Umar Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif*, Bandung: Putaka Hidayah, 1990.

Syahrin Harahap, *Membalikkan Jarum Hati*, Jakarta: Prenada Media, 2004.

Yaniyullah Delta Auliya, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Rahmadani Siregar
Nim : 1710500016
Tempat/ Tanggal Lahir : Gunung Tua, 01 Januari 2000
Alamat : Gunung Tua, Kec. Padang Bolak,
Kab. Padang Lawas Utara
Agama : Islam
Email: : rahmadanisiregar14@gmail.com
Nama Orang Tua
Ayah : Haris Muda Siregar
Ibu : Nurhawani Simamora
Alamat : Gunung Tua, Kec. Padang Bolak,
Kab. Padang Lawas Utara
Agama : Islam

B. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 101110 Gunung Tua, Tamat Tahun 2011
2. Pondok Pesantren Darussalam Kp. Banjir, Tamat Tahun 2014
3. Pondok Pesantren Islamiyah Pintu Padang, Tamat Tahun 2017
4. IAIN Padangsidimpuan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Padangsidimpuan, Tamat Tahun 2021

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Pengurus HMJ IAT Periode 2019-2020

Penulis

**RAHMADANI SIREGAR
NIM. 1710500016**